

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budayanya. Di balik budaya yang dimiliki bangsa yang besar ini, terdapat sejarah yang menopang asal usul budaya tersebut. Baik itu sejarah yang memang benar-benar terjadi maupun hanya sebatas mitos belaka. Meskipun begitu, cerita-cerita yang berupa mitos masih tetap dijaga hingga akhir ini demi mempertahankan keutuhan budaya yang dimaksudkan agar tidak dilupakan dan hilang di generasi berikutnya.

Dalam sebuah kebudayaan, biasanya terdapat berbagai jenis wujud yaitu, gagasan, aktivitas dan artefak. Kajian ini fokus pada wujud aktifitas yaitu ritual. Pada dasarnya, 'bermohon' (berdoa) bertujuan untuk memuja roh nenek moyang yang dianggap telah melindungi anak cucunya. Dengan kata lain, komponen yang dimaksudkan ini berupa bentuk upacara pemujaan. Koentjaningrat dalam *Sejarah Antropologi I* (1987: 81) membagikan bentuk upacara ini kedalam beberapa tindakan, yakni: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan bernyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, berpuasa, intoksikasi, bertapa dan bersemadi. Namun, pada dasarnya upacara ini bertujuan untuk berdoa dan meminta perlindungan dan keuntungan kepada roh nenek moyang (<http://www.sumberpengertian.co/pengertian-kebudayaan>).

Di Sumatera Utara, terutama kota Medan, masih ada tempat yang dijadikan sebagai tempat yang sakral oleh penduduknya. Sakral yang dimaksud

disini adalah kesucian yang dimiliki tempat tersebut. Suatu tempat dapat dikatakan sakral dikarenakan masih kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan-kekuatan supernatural yang ada di tempat tersebut. Karena itu, masyarakat mulai untuk melakukan upacara pemujaan atau ritual-ritual pemujaan di tempat tersebut untuk meminta perlindungan atau hanya sekedar menginginkan keuntungan.

Di kota Medan, tempat-tempat sakral ini masih bisa di jumpai. Misalnya Masjid Raya Medan dan Istana Maimun. Lokasi wisata ini memang banyak dikunjungi masyarakat baik dari dalam maupun luar kota Medan. Meski sudah menjadi lokasi wisata yang umum, masih tetap ada beberapa ruangan yang dianggap sakral yang bahkan pengunjung tidak diizinkan untuk masuk ke dalamnya. Berikutnya adalah lokasi wisata yang terletak di Kabupaten Karo seperti Taman Lumbini yang dimana didalamnya terdapat sebuah Pagoda yang dinyatakan sebagai replika dari Pagoda Shwedagon yang terletak di Myanmar dan juga Meriam Puntung yang terletak di Desa Sukanalu. Terakhir adalah sebuah lokasi wisata yang terletak di Kabupaten Deli Serdang yakni Pemandian Puteri Hijau.

Berdasarkan artikel yang dimuat di Portal *Berita Karo* pada 14 September 2011, dituliskan bahwa ketika Puteri Hijau masih hidup, beliau sering singgah di tempat pemandian tersebut bersama dengan dayang-dayangnya untuk mandi ataupun hanya sekedar bersantai (<https://karo.or.id/situs-sejarah-deli-tua/>). Tempat persinggahan Puteri Hijau ini terletak di Deli Tua. Sejarah mencatat bahwa tempat ini dulunya merupakan bagian dari Kesultanan Aceh dan kemudian pada abad ke

19, daerah ini dikuasai Kesultanan Deli yang dijadikan perkebunan tembakau (<http://www.tobatabo.com/571+benarkah-kerajaan-haru-aruru-itu-merupakan-cikal-bakal-kerajaan-karo.htm>)

Tempat pemandian Puteri Hijau ini berjarak sekitar 50 menit dengan jalan kaki dari pasar tradisional Deli Tua atau sekitar 10-20 menit dengan menggunakan kendaraan beroda dua dan empat. Perlu sedikit diketahui, tempat ini terletak di daerah kompleks pemukiman warga. Pintu masuk situs ini terbuat dari kayu dan seng. Namun meskipun begitu, ketika menginjakkan kaki di situs tersebut, maka suasana yang terasa akan seperti berada di tempat lain. Terlebih lagi tempat ini ditutupi oleh sawah dan juga ladang milik warga. Selain itu udara yang sejauh di tempat itu membuat merasa tidak berada di Medan, melainkan tempat lain yang sangat jauh dari sebuah kota yang sangat sibuk.

Di zaman sekarang, tempat ini dijadikan tempat keramat oleh masyarakat. Di tempat pemandian ini, atau yang dikenal dengan *Pancur Gading* merupakan bagian dari salah satu tempat bersejarah yang ada di Sumatera Utara yakni Benteng Puteri Hijau. Menurut data yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014), *Pancur Gading* diperkirakan merupakan pintu masuk utama benteng. Letaknya tepat disebelah timur Benteng Puteri Hijau. Juru kunci situs menyatakan masyarakat lebih sering menyebut tempat ini dengan sebutan Pemandian Puteri Hijau atau Benteng Putri Hijau. Sebutan ini muncul dikarenakan nama ini lebih mudah dikenal dan diingat masyarakat.

(<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaceh/2014/06/08/benteng-putri-hijau-berdasarkan-data-sejarah-dan-arkeologis/>).

Di tempat ini, masyarakat melakukan ritual meminta kepada roh leluhur, namun bagi masyarakat setempat, situs ini lebih dikenal dengan tempat untuk berdoa. Hal ini dikarenakan, dalam berkomunikasi dengan roh leluhur, sebelumnya pengunjung akan diminta untuk berdoa kepada Tuhan terlebih dahulu dan tentu saja doa dipimpin juru kunci sendiri. Jika ditanya mengapa harus begitu, jawabannya adalah karena tempat ini merupakan sebuah situs yang dijadikan tempat berdoa. Berbeda dengan situs lainnya dimana dalam melakukan ritual komunikasi dengan roh leluhur akan dilakukan dengan doa, di tempat ini komunikasi dengan leluhur akan dilakukan setelah berdoa kepada Tuhan yang dianut masing-masing. Setelah itu, mulailah ritual meminta dan berkomunikasi yang disebutkan.

Proses dalam melaksanakan ritual dimulai dengan membasuh tubuh di sebuah pancuran yang terletak tepat di samping altar. Juru kunci situs, biasanya akan meminta pengunjung untuk mandi terlebih dahulu atau hanya sebatas membasuh wajah, tangan dan kaki. Setelah melalui proses ini, juru kunci akan menuntun pengunjung menuju altar yang dijadikan tempat untuk berdoa. Di dalam altar ini, ada berbagai macam barang bawaan yang dijadikan sesajen oleh pengunjung. Sesajian yang dibawa pengunjung berupa dupa, sirih, beras, rokok dan sebagainya. Biasanya, pengunjung yang datang ke tempat ini meminta untuk dilancarkan rejekinya, terutama dalam berdagang, jodohnya maupun diberikan kesehatan dan disembuhkan dari berbagai macam penyakit.

Keberadaan situs ini sudah ada sejak dulu, namun situs ini baru dikenal oleh masyarakat secara luas sejak beberapa tahun yang lalu. Semenjak itu, tempat

ini mulai ramai didatangi masyarakat, baik itu masyarakat sekitaran Deli Tua sendiri maupun yang berasal dari luar Deli Tua. Letaknya yang jauh dari keramaian kota, konon membuat kekuatan spiritual di tempat ini kuat sehingga mengundang masyarakat untuk melakukan ritual di situs ini. Pengunjung yang datang ke tempat ini jumlahnya tidak tetap. Namun, situs ini selalu dikunjungi pada hari libur atau akhir pekan. Jumlah pengunjung di akhir pekan dapat mencapai hingga 8-10 orang.

Di zaman sekarang, masyarakat sudah disusupi hal-hal yang beraroma ilmu pengetahuan dan rasionalis sehingga memiliki pemikiran yang lebih logik. Pemikiran-pemikiran yang seperti inilah yang membuat kepercayaan kepada hal-hal yang beraroma mistis berkurang. Bahkan awalnya, pengunjung yang datang ke situs ini pun hanya sekedar untuk berwisata saja. Namun, ketika muncul isu-isu bahwa Pancur Gading dapat menguntungkan bisnis perdagangan, jodoh dan juga memberikan kesehatan, tujuan masyarakat ke tempat ini pun akhirnya bertambah. Tidak hanya sekedar berwisata namun juga untuk melakukan ritual di situs ini. Juru kunci situs menyatakan bahkan sekarang ada yang menjadikan kunjungan ke tempat ini menjadi rutinitasnya. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul: *Upacara Bersaji di Pancur Gading Pemandian Putri Hijau di Desa Delitua, Namurambe, Deliserdang.*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah ke beberapa poin, yaitu:

1. Sejarah Putri Hijau di Sumatera Utara
2. Situs sejarah Benteng Putri Hijau Delitua.
3. Pancur Gading sebagai tempat keramat (suci).
4. Upacara di pemandian Putri Hijau di Deli Tua, Medan.
5. Fungsi ritual yang lebih disebut sebagai doa meminta dan berkomunikasi dengan roh nenek moyang.
6. Makna dari ritual yang dilakukan di situs pemandian Putri Hijau di Deli Tua.
7. Fungsi agama sesuai dengan anutan yang dimiliki oleh pengunjung sebagai salah satu syarat sebelum dimulainya ritual.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan lebih terarah, maka penulis membatasi masalah yang diteliti menjadi:

1. Fungsi ritual sebagai doa meminta dan berkomunikasi dengan roh leluhur.
2. Makna dari ritual yang dilakukan di situs pemandian Putri Hijau.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa pengunjung melakukan ritual bermohon di Pancur Gading Putri Hijau Delitua, Namurambe Deli Serdang?
2. Permohonan apa sajakah yang dilakukan pengunjung di Pemandian Pancur

Gading Putri Hijau Delitua, Namurambe, Deli Serdang?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tujuan pengunjung melakukan ritual meminta di Pancur Gading Putri Hijau Deli Tua.
2. Untuk mengetahui permohonan apa saja yang diminta oleh pengunjung yang berkunjung di Pancur Gading Putri Hijau Deli Tua.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diberikan dari penelitian ini dibagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan praksis. Secara teoritis, penelitian ini akan mengkaji tentang teori *Upacara Bersaji* dari Andrew Lang. Pengkajian dimaksud ialah berupa melengkapi teori Andrew Lang dalam penelitian tentang upacara bersaji pada masyarakat. Di Program Studi Pendidikan Antropologi Unimed, kajian ini bermanfaat pada mata kuliah Antropologi Agama.

Secara praktis, hasil penelitian dapat memberikan masukan-masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan berkepentingan dalam Ritual Bermohon, yaitu: bagi infoman hasil penelitian ini dapat memberikan informasi seputar Pancur Gading; bagi penjaga situs hasil penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan situs menjadi tempat yang lebih baik sehingga semakin banyak pengunjung yang datang ke situs ini; bagi peneliti hasil penelitian ini dapat berguna untuk peneliti yang ingin melanjutkan penelitian di Pancur Gading

Pemandian Puteri Hijau; bagi pembaca hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai situs yang dipercaya dapat memberikan keuntungan dalam berbisnis, kesehatan, dan sebagainya; bagi pemerintah melalui kementerian agama hasil penelitian dapat berguna untuk meningkatkan perhatian seputar situs-situs bersejarah di kota Medan agar terjaga kelestariannya.



THE
Character Building
UNIVERSITY